

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembelajaran sejarah berarti pembelajaran tentang peristiwa-peristiwa penting yang telah dialami manusia pada masa lampau yang berdampak besar terhadap kehidupan manusia. Mempelajari sejarah dapat menuntun peserta didik mengambil hikmah dari peristiwa sejarah tersebut untuk memahami masa kini dan merencanakan masa depan. Widya (dalam Musadad, 2011, hlm. 1-2) mengemukakan tujuan pembelajaran sejarah mencakup tiga aspek, yaitu: a) aspek pengetahuan, b) aspek pengembangan sikap, dan c) aspek keterampilan. Aspek keterampilan telah sesuai dengan pembaharuan dalam pembelajaran sejarah yaitu pembelajaran dengan prinsip CBSA. Sehubungan dengan hal itu, maka dalam pembelajaran sejarah diharapkan dapat mengembangkan keterampilan mengumpulkan jejak-jejak sejarah, mengajukan argumentasi dan mendiskusikan masalah kesejarahan, menelaah buku-buku sejarah, mengajukan pertanyaan, dan bercerita tentang peristiwa sejarah secara hidup.

Meskipun para ahli telah menyampaikan pendapatnya mengenai bagaimana cara mengajarkan sejarah yang baik, namun di lapangan berkata lain. Para guru pada umumnya mengajarkan sejarah hanya sekedar untuk memenuhi ingatan para peserta didik dengan berbagai fakta dan materi yang harus dihafalnya. Pembelajaran semacam ini kurang tepat, karena tidak menyentuh aspek keterampilan dan sikap peserta didik. Pembelajaran sejarah yang berbasis ingatan yang diungkapkan Hasan (2012, hlm. 127-128) sebagai suatu kekeliruan yang berkembang di masyarakat, guru, maupun peserta didik. Kekeliruan tersebut adalah: *Pertama*, materi pelajaran sejarah adalah materi yang mudah dipelajari; *Kedua*, pelajaran sejarah hanya berkenaan dengan kehidupan manusia di masa lampau, karena itu mempelajari sejarah sama dengan mempelajari sesuatu yang sudah usang, lapuk, dan tidak berkaitan dengan kehidupan sekarang dan masa yang akan datang peserta

didik; *Ketiga*, mata pelajaran sejarah hanya untuk mengembangkan kemampuan mengingat (kognitif tingkat pertama), mereka hanya belajar mengingat nama tokoh, peristiwa, dan angka tahun. Sebenarnya objek pelajaran sejarah terpisah jauh dari masa sekarang dan perbedaan waktu yang jauh itu menimbulkan kesulitan tertentu. Kesulitan tersebut disebabkan karena kurangnya pemahaman masyarakat, guru, dan peserta didik dalam hakikat pendidikan sejarah.

Akibat yang ditimbulkan dari pembelajaran yang hanya mengandalkan ingatan, yaitu peserta didik kurang termotivasi untuk belajar secara aktif dan mandiri (Musadad, 2011, hlm. 2). Belajar secara mandiri berarti belajar secara bebas atau memiliki kebebasan dalam belajar, hal ini diungkapkan oleh Menteri Pendidikan Nadiem Makarim dalam konsepnya yang bernama “Merdeka belajar”. Konsep merdeka belajar menurut Nadiem Makarim adalah mendorong keinginan menciptakan suasana belajar yang bahagia tanpa dibebani pencapaian apapun. Hal tersebut juga senada dengan filsafat progressive John Dewey, yaitu memiliki kesamaan yang intinya menginginkan peserta didik bebas dan berkembang secara natural (Mustagfiroh, 2020, hlm. 146).

Salah satu masalah pokok lainnya dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini nampak pada rerata hasil belajar yang masih sangat memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar). Dalam arti substansial, bahwa proses pembelajaran hingga dewasa ini masih memberikan dominasi guru dan tidak memberikan akses bagi anak didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berpikirnya (Trianto, 2008, hlm. 3).

Guru yang dengan metode mengajar klasik akan mengubur kreativitas peserta didik, karena pembelajaran hanya berpusat dari guru tanpa melibatkan peserta didik. Hal tersebut diungkapkan oleh Hermawan (dalam Majid, 2013, hlm. 279) yang menjelaskan bahwa gaya mengajar klasik yaitu

guru masih mendominasi kelas dengan tanpa memberi kesempatan kepada peserta didik untuk aktif, sehingga menghambat perkembangan peserta didik dalam pembelajaran. Pada akhirnya, Hal ini menjadi kendala bagi peserta didik untuk menjadi kreatif, tidak mampu menemukan potensi dalam dirinya, dan menghambat dirinya untuk lebih maju. Selain itu, salah satu kendala dalam menghambat berkembangnya daya kreativitas peserta didik dalam pembelajaran sejarah sama seperti yang sudah disinggung di atas, yaitu mengenai metode hafalan. Menghafal merupakan metode pendidikan tradisional yang dapat menghambat kreativitas, terlalu banyak pengetahuan akibat menghafal akan merusak kreativitas. Salah satu cara untuk menghimpun pengetahuan agar mengembangkan daya kreativitas adalah dengan cara belajar secara mekanis (Munandar, 2002, hlm. 323-324).

Ketidakaktifan peserta didik bisa juga diakibatkan oleh banyaknya guru yang menjejalkan pengetahuan, tanpa berpikir apakah pengetahuan berupa informasi tersebut akan digunakan kembali di masa mendatang oleh peserta didik. Selain itu, adanya pemberian hadiah dan daya saing yang tinggi di kelas menyebabkan adanya hambatan peserta didik menjadi tidak kreatif. Jika anak merasa bahwa hadiah menjadi alasan utama untuk melakukan sesuatu, maka kreativitas mereka mungkin akan berkurang. Terkadang peserta didik yang tumbuh dalam situasi kelas yang penuh dengan kompetisi juga akan mengalami hambatan dalam pembentukan kreativitasnya. Misalnya, guru mengadakan kontes dengan hadiah untuk pekerjaan yang terbaik. Hal ini menimbulkan persaingan, peserta didik akan membandingkan dirinya dengan peserta didik lainnya. Pembatasan pilihan anak dalam berkarya inilah guru akan menghambat kreativitas. Seharusnya peserta didik diberi kesempatan untuk memilih apa yang mereka sukai dalam berkarya daripada guru yang selalu menentukan standar apa yang harus dipenuhi oleh peserta didik (Munandar, 2002, hlm. 321-322).

Penghambatan kreativitas peserta didik tidak hanya berpusat dari cara dan sikap guru, akan tetapi dari kalangan peserta didik itu sendiri. Seperti halnya adanya tekanan dari teman sebayanya. Terkadang tekanan teman sebaya ini berupa tindakan *bullying*. Peserta didik yang seharusnya mendapat

dukungan dari temannya, tetapi karya yang dibuatnya mendapatkan ejekan dari temannya dan hal itu yang membuat seseorang berhenti untuk mengembangkan potensinya, padahal jika digeluti potensinya akan terus berkembang dan menjadi bakat.

Hal-hal yang dapat mengembangkan daya berpikir kreatif peserta didik bisa dilakukan dengan cara menggunakan metode atau strategi belajar yang kreatif dan berbeda. Karena pada dasarnya pembelajaran sejarah merupakan pembelajaran yang dapat menumbuhkan imajinasi dan daya berpikir kreatif peserta didik, tidak hanya dengan membuat suatu karya tapi cara berpikir kreatif ini dapat dituangkan melalui gagasan atau ide dalam setiap pemecahan masalah. Peserta didik harus diyakinkan bahwa mata pelajaran yang dipelajarinya menarik dan berguna, karena bisa membantu mereka untuk memahami tentang dunia dan diri sendiri. Proses pembelajaran harus bisa meningkatkan daya imajinasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir dengan logis (Suastra, dalam Nurlaela dan Ismayanti, 2015, hlm. 2-3).

Berdasarkan observasi pertama kali yang dilakukan peneliti di SMA Pasundan 7 Bandung proses pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang membangkitkan daya kreativitas peserta didik. Pembelajaran konvensional ini berupa proses pembelajaran masih berpusat pada daya ingat atau berbentuk hafalan, penugasan resume materi dari buku paket, ceramah yang kurang menyentuh daya imajinatif peserta didik dan pengerjaan-pengerjaan lembar kerja siswa (LKS) yang semuanya berpusat pada pengembangan pengetahuan dan tingkat kecerdasan (intelegensi), padahal antara kreativitas dan pengetahuan saling berkaitan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Menurut Yulifar (2018, hlm. 230) menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah secara konvensional akan menimbulkan masalah yang serius, mengingat peserta didik semakin kritis mengakui teknologi informasi yang berkembang. Sehingga guru konvensional akan ditinggalkan oleh peserta didiknya bahkan lebih memilih bermain media sosial daripada mendengarkan gurunya.

Selain itu, hasil observasi yang dilakukan peneliti di kelas XI IPS 4 membuktikan masih banyaknya peserta didik yang ketika diberi pertanyaan oleh guru masih ragu dalam menjawab, sedikit peserta didik yang berani maju ke depan untuk mengerjakan soal maupun memunculkan kreativitasnya. Bahkan, untuk sesi presentasi peserta didik masih mencoba melihat catatan dan tidak bisa menggunakan bahasa atau pengetahuannya sendiri dalam mengungkapkan materi yang dipresentasikannya.

Pada tahap observasi yang kedua, guru mencoba menggunakan media dalam pembelajarannya seperti video propaganda dan metode pemberian tugas kelompok untuk menganalisis poster. Dalam kegiatan diskusi masih banyak siswa dalam mengemukakan gagasannya hanya bersumber dari internet tanpa dikembangkan menjadi lebih banyak, atau hanya menggunakan jawaban dari salah satu anggotanya, tidak mendiskusikan dengan anggota lainnya. Disini terlihat bahwa peserta didik belum mampu mengembangkan gagasannya dan belum mampu bekerjasama dengan anggota kelompok. Ciri dari cara berpikir lancar, luas dan original, bahkan elaborasi (berpikir secara detail) belum mampu diterapkan oleh peserta didik dengan baik. Masih ada peserta didik yang malu untuk tampil presentasi di depan kelas, karena menurutnya takut apa yang disampaikan salah dan ditertawakan teman-temannya.

Hal di atas membuktikan bahwa peran sikap teman sebaya sangat berpengaruh terhadap berkembangnya daya kreativitas peserta didik. Sehingga diperlukan suatu pengajaran yang lebih kreatif agar peserta didik dapat termotivasi untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatifnya. Dalam observasi tersebut, sebenarnya guru sudah menunjukkan pengajaran kreatifnya dengan menampilkan media pembelajaran berupa video propaganda, beberapa contoh poster propaganda, dan kondisi tempat duduk yang diubah menjadi *letter U* agar memancing keaktifan peserta didik. Akan tetapi, pada kenyataannya belum mampu menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik secara optimal.

Sehingga demikian peneliti perlu untuk mengembangkan pengajaran yang kreatif yang mampu membangkitkan kemampuan berpikir kreatif

peserta didik. Berpikir kreatif yang akan peneliti kembangkan adalah melalui pedagogik kreatif. Pedagogik kreatif disini adalah bagaimana guru dan peserta didik dapat selaras membentuk potensi kreatif dalam kegiatan belajar dan mengajar. Pedagogik kreatif mungkin menjadi hal yang baru, akan tetapi pengembangan dari pedagogik kreatif akan bermuara pada daya berpikir kreatif peserta didik yaitu dengan memunculkan ide, gagasan, dan keaktifan peserta didik. Kemudian pedagogik kreatif yang dimunculkan oleh guru adalah melalui metode mengajarnya yang kreatif. Guru bisa memberikan beberapa pertanyaan yang dapat memunculkan kreativitas peserta didik, atau guru bisa menuangkannya dalam metode bercerita sejarah, pembuatan gambar (berupa poster, ilustrasi peristiwa) atau bermain peran (*role playing*) sehingga peserta didik dapat mengembangkan daya imajinasinya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Supriatna (2019, hlm. 76) bahwa:

“Melalui imajinasi, peserta didik bisa menjadi siapapun atau berbuat apapun (tentu yang baik) dalam ingatan, pikiran, bayangan atau harapannya. Imajinasi merupakan kekuatan berpikir yang menggambarkan kreativitas. Dalam pelajaran sejarah, imajinasi didorong oleh guru melalui cerita sejarah, kisah masa lalu, narasi guru, atau ekspektasi guru. Imajinasi bisa berkembang dengan baik kalau guru bisa memfasilitasi peserta didik dengan materi sejarah yang imajinatif melalui proses pembelajaran yang merangsang mereka mengembangkan imajinasinya.”

Pengembangan imajinasi peserta didik ini harus didukung oleh guru yang kreatif yang dapat memberikan pengajaran secara kreatif, yaitu melalui pedagogik kreatif. Menurut NACCE (dalam Lin, 2011, hlm. 152) menyebutkan bahwa Pedagogik kreatif merupakan pengajaran kreatif yang dikembangkan oleh guru untuk membuat pengajaran lebih imajinatif, menarik, dan efektif. Pengajaran kreatif ini berfokus pada praktik guru mengajar di dalam kelas. Sehingga mengilhami imajinasi peserta didik dan mengembangkan ide-ide baru. Strategi pengajaran pedagogis untuk melatih kreativitas harus melibatkan peserta didik untuk mengeksplorasi lebih banyak

kemungkinan baru dalam rangka membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar (Cropley dalam Lin, 2011, hlm. 153).

Pengajaran yang kreatif bisa dikembangkan oleh guru kreatif dengan menunjukkan kekhasannya dalam mengajar dan tidak menunggu perintah atau petunjuk dari orang lain, mengembangkan pikirannya dan kemudian melakukan tindakan sesuatu. Ditangan guru kreatif kurikulum pembelajaran hanya memuat sejumlah *guideline* pembelajaran akan dikembangkan lebih lanjut oleh guru (Supriatna, Forum webinar, 30 Juni 2020). Sehingga, pedagogik kreatif Menghasilkan peserta didik kreatif yang mampu memanfaatkan imajinasinya dalam mengambil keputusan.

Seorang peserta didik bisa dikatakan telah menggunakan kemampuan berpikir kreatifnya apabila komentar yang dihasilkan berbeda dan timbul dari ide atau gagasan peserta didik tersebut, bukan meniru langsung dari buku atau sumber bacaannya. Hal tersebut senada dengan apa yang diutarakan oleh Supriatna (2019, hlm. 76) yang menyatakan bahwa kreativitas bisa muncul dari materi yang tidak lengkap atau tidak utuh. Ketidaklengkapan dan ketidakutuhan bisa merangsang peserta didik untuk bertanya, mencari jawaban sendiri, dan membangun pengetahuan melalui ide gagasan yang baru.

Berpikir kreatif diperlukan oleh generasi millennial dalam mengarungi kehidupan di abad ke-21 ini. Melalui *21st century skills* generasi muda bisa mengisi peluang-peluang di era ini sekaligus memecahkan berbagai tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan abad sebelumnya. Guna menghadapi tantangan abad ke-21 peserta didik bisa dibekali berbagai keterampilan melalui pembelajaran sejarah (Wiriaatmadja dalam Supriatna, 2009, hlm. 76). Pembelajaran abad 21 tidak terlepas dari adanya revolusi industri 4.0 yang mana sangat memerlukan inovasi dalam hal teknologi dan informasi, hal ini diungkapkan oleh Utomo (2019, hlm. 3) yang menyatakan bahwa :

“Di era revolusi industri 4.0 berdampak pada pendidikan, yaitu adanya pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran, penyelesaian berbagai tugas, dan peningkatan kompetensi guru, tidak bisa lepas dari

arus perkembangan teknologi dan informasi. Menghadapi tantangan tersebut, guru sebagai garda terdepan dalam dunia pendidikan dituntut untuk siap berubah dan beradaptasi. Peran guru tidak dapat tergantikan, sebab guru adalah tokoh atau orang yang mampu membentuk karakter peserta didik dan mampu menumbuhkan empati sosial, membangun imajinasi dan kreativitas, serta mengokohkan semangat persatuan dan kesatuan bangsa”.

Demikian dengan hal tersebut, guru di era revolusi industri 4.0 tidak hanya sebatas menstransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi mampu mengembangkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif sesuai tantangan pembelajaran pada abad 21, agar dapat mengembangkan sumber manusia yang unggul. Maka berangkat dari masalah-masalah diatas, peneliti akan mengkaji tentang menumbuhkan berpikir kreatif peserta didik melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah. Tugas besar seorang guru sejarah adalah mampu mengubah paradigma pendidikan sejarah yang terkenal sebagai pembelajaran yang membosankan dan hal tersebut akan coba diteliti oleh peneliti sebagai bahan pengembangan dalam pembelajaran sejarah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka masalah utama penelitian ini adalah “Bagaimana Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pedagogik Kreatif Dalam Pembelajaran Sejarah?”. Sedangkan pertanyaan penelitian dirumuskan dalam beberapa pertanyaan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung?

3. Bagaimana hasil-hasil yang dicapai siswa dalam menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung?
4. Apa saja kendala dan solusi tentang menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian dengan judul “Menumbuhkan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Melalui Pedagogik Kreatif Dalam Pembelajaran Sejarah” adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perencanaan yang dilakukan guru dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung.
2. Mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru dalam upaya menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung
3. Menjelaskan hasil-hasil yang dicapai siswa dalam menumbuhkan kemampuan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas X IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung
4. Mengkaji kendala dan solusi tentang menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS 4 SMA Pasundan 7 Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini diharapkan informasi menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif siswa melalui pedagogik kreatif dalam pembelajaran sejarah dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya guru, peserta didik, dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah.

1. Manfaat Teoritis

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian pembelajaran sejarah khususnya untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik
 - 2) Secara teoritis hasil penelitian ini dapat menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam menumbuhkan kemampuan kemampuan berpikir kreatif dalam pembelajaran sejarah.
2. Manfaat Praktis
- 1) Bagi Peserta didik, dapat mengembangkan dan menumbuhkan kemampuan berpikir peserta didik melalui kreativitas. Sehingga peserta didik mampu berinovasi dalam belajar.
 - 2) Bagi guru, dapat terus mengembangkan metode maupun media yang berkaitan dengan pengajaran yang kreatif (pedagogik kreatif) untuk terus dapat menumbuhkan daya kreatifitas peserta didik. Sehingga mata pelajaran sejarah menjadi bermakna.
 - 3) Bagi sekolah, sebagai bahan pertimbangan untuk terus berinovasi dalam bidang kreatifitas pendidikan, profesionalisme guru, khususnya dalam pembelajaran sejarah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Adapun penyusunan sistematik penulisan dalam penyusunan tesis, yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan tentang landasan teori yang diambil dari literature, berupa buku dan jurnal sebagai pondasi dalam pelaksanaan penelitian dan dalam bab ini dipaparkan mengenai sumber-sumber buku dan sumber lainnya sebagai referensi yang dianggap sesuai atau relevan dengan penelitian.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Dalam bab ini dijelaskan bagaimana penulis melakukan penelitian untuk menemukan sumber-sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji dan mendeskripsikan serangkaian tahapan-tahapan penelitian yang ditempuh penulis ketika melakukan penelitian.

BAB IV TEMUAN dan PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil temuan penulis di lapangan selama melakukan penelitian dan pembahasan yang berisi seluruh data-data yang diperoleh penulis.

BAB V KESIMPULAN dan REKOMENDASI

Bab ini merupakan bab terakhir dari serangkaian penulisan karya ilmiah yang berisi kesimpulan dari permasalahan-permasalahan mengenai penelitian yang telah dilakukan dan ditambahkan sebuah saran, bentuk pernyataan secara ringkas dan padat.